

**Penggunaan Bahasa Perumpamaan
dalam Memahami Kebenaran Firman Allah:
"Konsepsi Wewenang Tukang Periuk"
dalam Yeremia 18: 1-17**

Thermutis Slarmanat

Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu

Email: alagenaslarmanat@gmail.com

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud gagasan, pikiran, dan tujuan kepada orang lain. Tuhan memperlengkapi manusia dengan bahasa agar dapat berkomunikasi antar manusia dan juga dengan Allah sebagai Penciptanya. Manusia dapat memahami maksud Allah dan kebenaran-Nya hanya melalui bahasa. Bahasa memiliki beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh manusia untuk memahami maksud dan pikiran seseorang. Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam memahami Firman Allah adalah Bahasa Perumpamaan. Bahasa Perumpamaan digunakan sesuai konteks budaya atau kebiasaan sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Allah menggunakan bahasa perumpamaan untuk menegur Israel sebagai umat Allah, karena ketidaktaatan kepada Allah dan penyembahan berhala. Yeremia 18: 1-17, menggambarkan keadaan manusia pada zaman nabi Yeremia tentang ketidaktaatan umat kepada Allah dan hukum-Nya. Allah menyuruh Yeremia belajar dari tukang periuk. Tujuannya agar umat Allah bertobat dan kembali kepada Allah. studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode eksegesi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif yaitu dengan studi kepustakaan.

Kata kunci: Bahasa, perumpamaan, kebenaran, Firman Allah, konsepsi wewenang, tukang periuk



Copyright : ©2023. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Permasalahan dalam berkomunikasi sering terjadi karena simbol maupun isyarat yang menjadi mediumnya tak tersampaikan dengan baik. Simbol maupun isyarat ini membentuk bahasa yang dapat menyatukan pemikiran antar individu maupun kelompok dalam berkomunikasi. Bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti orang lain. Gorys Keraf menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1980, 1).

Masyarakat sebagai pengguna bahasa dapat menerapkan prinsip-prinsip moral yang baik, sesuai ajaran agamanya sehingga tercipta komunikasi yang sehat dalam hidup bermasyarakat. Lebih lanjut Keraf mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi, diharapkan agar pengguna bahasa juga mampu meningkatkan moral dan spiritual yang baik agar tercipta kontrol sosial di dalam masyarakat maupun dalam kehidupan keagamaan. (Keraf, 1980, 4). Terciptanya kontrol sosial yang dimaksud adalah setiap pelaku bahasa dapat mengekspresikan sikap saling menghargai, saling menghormati satu dengan yang lain.

Bahasa sangat penting dalam membangun komunikasi tidak hanya secara horisontal yaitu relasi antar sesama manusia (sosial kemasyarakatan) tapi juga secara vertikal yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Anwar Tjen mengatakan bahwa melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pengetahuan maupun kepercayaannya akan alam atau dunia sekitarnya (Anwar Tjen, 2006, 8). Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya bahasa bagi manusia dalam berkomunikasi antar satu dengan yang lain serta merespons karya Allah bagi manusia.

Dalam Kejadian 1: 28, Allah sendiri menyatakan diri kepada manusia melalui karya-Nya dengan menggunakan bahasa manusia, sehingga manusia memahami maksud Allah bagi dirinya. Komunikasi yang Allah lakukan dengan manusia dalam Kejadian 1:28 menggunakan kata "wayomer Elohim" artinya "dan Allah berfirman" (Owens, 1994, 5). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ingin Allah sampaikan kepada manusia sangat jelas dipahami oleh manusia, sehingga manusia dapat melakukan mandat yang Allah berikan hanya berdasarkan kehendak Allah semata-mata. Manusia sebagai makhluk mulia yang menerima mandat Allah haruslah menampakkan karakter Allah dalam kehidupan kesehariannya.

Alkitab juga mencatat bahwa pada mulanya hanya ada satu bahasa dan satu logatnya terdapat dalam Kejadian 11:1, "Adapun seluruh bumi, satu bahasa dan satu

logatnya.“ Teks ini membuktikan bahwa sejak awal mula penciptaan, Allah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud Allah kepada manusia sehingga manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dapat mengenal Allah dan melakukan perintah yang Allah berikan kepada manusia, namun disadari bahwa manusia itu terbatas dalam memahami kehendak Allah, maka salah satu cara Allah mengungkapkan diri Allah adalah dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia yaitu bahasa perumpamaan.

Perumpamaan

Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan tiga pengertian tentang perumpamaan yaitu :

1. Ibarat; amsal; persamaan (perbandingan)
2. Peribahasa yang merupakan perbandingan
3. Contoh atau suatu peristiwa.

Ketiga pengertian ini memberikan gambaran bahwa bahasa perumpamaan digunakan untuk menyampaikan maksud atau keinginan pada seseorang untuk dipahami oleh orang lain dan dapat menerapkan maksud tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Perumpamaan ialah kalimat yang menyatakan sesuatu perbandingan keadaan alam sekitar (Poerwadarminta, 1986, 625). Dengan demikian, maka perumpamaan adalah bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu, bahasa yang digunakan untuk mengutarakan persamaan antara sesuatu dengan hal yang lain. Sedangkan Hunter menjelaskan, perumpamaan dari kata Yunani “Parabol” yang berarti suatu persamaan (analogi) sedangkan dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “mashal” yang berasal dari suatu kata kerja yang artinya seumpama, adalah suatu jenis penyampaian yang menarik hati di mana-mana untuk sesuatu ungkapan bentuk lisan, dari suatu ucapan perlambang (Hunter, 1986, 4). Artinya bahwa perumpamaan yang dimaksud adalah kiasan yang digunakan untuk menekankan makna atau menyamakan tentang sesuatu hal dengan keadaan yang ada agar dapat dipahami oleh orang lain.

Namun menurut Thomas Nelson, perumpamaan adalah sebuah cerita pendek yang sederhana yang dirancang untuk mengkomunikasikan kebenaran rohani, prinsip agama, atau pelajaran moral, sebuah kiasan di mana kebenaran dilustrasikan dengan perbandingan atau contoh yang diambil dari pengalaman sehari-hari (Nelson, 1995, 945). Perumpamaan yang dimaksudkan adalah ungkapan berupa kiasan yang mengandung makna rohani dan nasehat moral yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari agar pesan yang

disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Berkaitan dengan perumpamaan, William Barclay menjelaskan tentang kata perumpamaan dari bahasa Yunani “parabole.” Para berarti “di samping”, dan ballo artinya “melempar”. Idenya adalah melempar atau meletakkan sesuatu di samping benda lain untuk membuat perbandingan (Barclay, 1970, 12). Dengan kata lain perumpamaan adalah bertujuan untuk membandingkan sesuatu atau mengasosiasikan sesuatu dengan keadaan yang nyata sehingga memberikan penekanan yang menarik agar dapat dengan mudah memahami makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

Lebih lanjut Robert Plumer mengartikan, perumpamaan memiliki arti jangkauan yang luas dan merujuk pada peribahasa, ucapan kiasan, cerita, dll. (Plumer, 2009, 4). Yang dimaksudkan dengan arti jangkauan yang luas adalah ucapan kiasan tidak hanya memberikan satu makna saja akan tetapi mengandung beberapa makna yang sesuai konteksnya. Sedangkan menurut Paulus Daun, perumpamaan adalah sebagai suatu sarana dengan menggunakan kisah nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan manusia untuk menjelaskan kebenaran yang sulit dipahami dengan cara yang sederhana (Daun, 2003, 15). Artinya bahwa tujuan penggunaan perumpamaan adalah untuk menyederhanakan hal yang sulit dengan menggunakan kehidupan nyata agar orang dapat dengan mudah memahami maksud yang akan disampaikan. Sementara menurut Kristemaker, perumpamaan adalah cerita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang hanya dapat dimengerti bila kebenaran itu sudah dibukakan. Lebih lanjut Kistemaker membagi perumpamaan dalam tiga bentuk yaitu:

1. Perumpamaan-perumpamaan yang berupa kisah nyata. Para pendengar sangat mengenal dan mengalami kisah yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bisa menolak atau menyangkali kebenarannya
2. Perumpamaan-perumpamaan berupa cerita. Perumpamaan ini tidak berdasarkan pada kenyataan atau tata cara yang sudah diterima secara umum akan tetapi merujuk pada kisah atau peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau yang berkaitan dengan pengalaman seseorang.
3. Ilustrasi. Perumpamaan yang berbentuk ilustrasi lebih menonjolkan karakter dan tingkah laku seseorang yang patut dicontohi atau juga harus dihindari (Kistemaker, 2003, Xi). Artinya bahwa perumpamaan yang dimaksud adalah perumpamaan yang mencakup kisah nyata, cerita, dan ilustrasi bertujuan untuk membuat orang dengan mudah memahami maksud yang terkandung dalam berita yang disampaikan agar

dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dapat menolak maksud tersebut jika bertentangan dengan ajaran yang benar.

Sedangkan C.H. Dodd mengatakan bahwa perumpamaan adalah suatu metafora atau simile yang yang diambil dari alam sekitar dalam kehidupan sehari - hari yang membuat pendengar secara terus terang dan membiarkan pikiran pendengar dalam ketidakpastian karena aplikasi yang masuk dalam pikiran mereka (Dodd, 1989, 35). Analogi yang digunakan bertujuan untuk membandingkan sesuatu atau memperjelas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari- hari sehingga memudahkan pendengar memahami maksud yang ingin dicapai.

Berdasarkan pembahasan tentang perumpamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perumpamaan digunakan untuk menyampaikan maksud penting atau mengungkapkan kebenaran dengan menggunakan kisah nyata atau peristiwa yang sudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar dengan mudah memahami kebenaran dengan cara yang sederhana.

Konsep tentang Wewenang

Wewenang selalu berkaitan dengan kekuasaan (Philipus, 1997,1) atau wewenang adalah sebagai hak untuk menjalankan satu atau lebih fungsi manajemen, yang meliputi pengaturan, pengurusan, dan pengawasan suatu urusan tertentu (Ferrazi, 2007, 93). Wewenang yang dimaksudkan adalah pendelegasian tugas atau fungsi untuk mengerjakan tanggung jawab yang diberikan sehingga tugas dapat terlaksana dengan baik dan tepat. Sudah tentu wewenang yang dilaksanakan tidak terlepas dari pengawasan agar tujuan pendelegasian wewenang dapat berjalan sesuai prosedur yang berlaku. Wewenang memiliki beberapa pengertian yaitu : a. Hak dan kewajiban, b. Kekuasaan membuat keputusan, memerintah, dan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain (KBBI, 2003, 1272)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa pengertian wewenang adalah kekuasaan yang diberikan oleh seseorang kepada pihak lain untuk melakukan tugas dengan bertanggung jawab sesuai dengan maksud atau tujuan pemberi tugas atau wewenang.

Kata wewenang memiliki pengertian yang sama dengan otoritas (KBBI, 2003, 805). Lebih lanjut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian tentang otoritas atau wewenang adalah:

1. Kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya
2. Hak untuk bertindak
3. Kekuasaan atau wewenang
4. Hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.

Pengertian yang tercantum dalam KBBI tentang otoritas atau wewenang memberikan pemahaman bahwa hak atau kekuasaan yang diberikan kepada seseorang tidak hanya berkaitan dengan melakukan suatu tindakan berdasarkan aturan atau ketentuan yang ada, akan tetapi memiliki kuasa penuh untuk bertindak.

Pandangan Weber tentang otoritas atau wewenang, ia membagi dalam 3 tipe yaitu :

1. Otoritas Tradisional berdasarkan atas suatu kepercayaan yang telah ada (esthabilishet) pada kesucian tradisi kuno. Dengan kata lain legalitas kepercayaan yang sudah ada sejak lama dipraktekkan dalam ritual keagamaan yang disucikan dan dibakukan (Ticoalu, 1974, 36 -37). Otoritas atau wewenang seperti ini merupakan warisan atau tradisi secara turun temurun berdasarkan garis keturunan, keluarga, dan kesukuan sehingga warisan tersebut merupakan peraturan yang baku yang harus dilaksanakan.
2. Otoritas Kharismatik yaitu ketaatan kepada seseorang yang dianggap suci atau pahlawan dalam artian bahwa seseorang karena dianggap suci maka ia dikultuskan. Orang yang dikultuskan ini mempunyai wewenang atau kuasa sehingga dihormati, didukung, dipuja dalam kelompok sosial (Ticoalu, 1974, 36 -37).
3. Otoritas Legal - Rasional berasal dari perturan yang diberlakukan secara legal - rasional. Otoritas hukum didasarkan pada suatu kepercayaan akan keabsahan peraturan - peraturan yang impersonal dan pada tata pengambilan dan pelaksanaan peraturan- peraturan (Ticoalu, 1974, 36 - 37). Wewenang atau otoritas ini muncul karena adanya sosok yang dianggap mampu untuk mengembankan amanat kelompok atau komunitas sesuai undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan ketiga pandangan Weber tentang otoritas atau wewenang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, walaupun ketiga tipe ini memiliki ciri dan makna yang berbeda dalam prosedur dan pelaksanaannya, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu berkaitan dengan pemberian kekuasaan atau wewenang kepada seseorang atau person untuk melaksanakan keputusan, penetapan aturan-aturan yang baku, serta keteraturan dan

bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas serta aturan yang ada agar tercipta komunitas yang berkarakter baik.

Konteks Yeremia 18: 1-17

Yeremia melayani selama tahun-tahun yang penuh gejolak seputar hancurnya Asyur dan kebangkitan kekaisaran Babilonia. Pada situasi ini Yehuda mengalami siklus yaitu kemerdekaan dan pembuangan yang sebagian ke Mesir dan ke Babel. Pelayanan nabi Yeremia dilatarbelakangi oleh pemerintahan tiga raja Yehuda yaitu Yosia, Yoyakim, dan Zedekia. Kejayaan Yehuda telah berakhir dan Yeremia sendiri menyaksikan kehancuran kota Yerusalem dan Bait Suci (Tremper, 1995, 285) jelaslah bahwa nabi Yeremia melayani pada masa pemerintahan di tiga raja Yehuda yaitu Yosia, Yoyakim, dan Zedekia. Yeremia melayani pada saat ia masih muda dan pada masa pemerintahan raja Yosia, Yosia sendiri melakukan reformasi di segala bidang pemerintahan sehingga dapat menaikkan taraf hidup orang Yahudi (2 Raja-raja 23: 1- 30), oleh karena reformasi yang dilakukan oleh raja Yosia mengakibatkan penduduk Yehuda secara ekonomi mengalami kemakmuran. Keamanan militer pun kuat, Yehuda dapat keluar dari sistim pemerintahan yang kacau balau pada masa pemerintahan raja Manasye, Yehuda rasa aman dan sejahtera pada masa pemerintahan raja Yosia. Akan tetapi reformasi yang dilakukan di bidang ekonomi, sosial, dan militer, tidak diikuti dengan reformasi yang serius di bidang spiritual atau keagamaan (Fuller, 1971, 141). Dalam konteks ini Yeremia atas otoritas Tuhan Yeremia bernubuat kepada bangsa Yehuda tentang pertobatan. Dalam teks ini Yeremia diperintahkan oleh Tuhan untuk pergi kepada tukang periuk untuk belajar melihat relaita kehidupan bangsa Yehuda yang mengikuti nabi-nabi palsu dan menyembah illah lain dan bukan menyembah kepada Tuhan.

Tuhan menggunakan perumpamaan tukang periuk sebagai pelajaran yang penting bagi bangsa Yehuda. Makna yang sangat penting bagi Yeremia dan Yehuda adalah Tuhan sebagai tukang periuk yang menekankan bahwa Tuhan adalah pribadi yang memiliki otoritas dan perencanaan dan panjang sabar terhadap umat Yehuda atas sikap ketidaktaatan mereka terhadap Tuhan. Dalam teks ini nabi Yeremia diperintahkan untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada Yehuda.

Posisi dari pasal ini berfungsi sebagai peringatan yang berulang-ulang seperti juga yang terdapat dalam Yeremia 19. Ini menunjukkan bahwa bangsa Yehuda adalah bangsa yang tegar tengkuk, karena itulah mereka diposisikan seperti bangsa-bangsa lain yang telah memberontak kepada Taurat Tuhan (Lalleman, 2013, 167 -169).

Langkah-langkah Memahami Konsepsi Wewenang Tukang Periuk dalam Yeremia 18:1-17

Allah menggunakan perumpamaan tukang periuk untuk menjelaskan kepada Yeremia dan Yehuda tentang kuasa illahi terhadap Israel (Allen, 2008, 212). Perumpamaan tukang periuk dan tanah liat mengindikasikan kedaulatan Allah. Paradigma ini sangat jelas ketika Tuhan memerintahkan Yeremia untuk mengamati pekerjaan seorang tukang periuk (Miller, 2000, 52). Dalam Yeremia 18:1-2 berisi perintah agar Yeremia pergi ke rumah tukang periuk agar Yeremia mengamati dengan cermat seperti apa dan bagaimana tukang periuk membuat periuk dan membentuk tanah liat menjadi bentuk yang diinginkan, dan apabila gerakannya salah sedikit saja membuatnya gagal, mengharuskan pembuat bejana tanah liat mulai dari awal lagi. Hal ini menunjukkan bahwa tukang periuk itu sangat bertanggung jawab.

Kata “pergilah “ dalam ayat 2 menggunakan 2 kata yang menunjukkan bentuk perintah yaitu kata “qum” adalah bentuk Imperatif, sedangkan kata “yarad” (we yaradta) adalah Perfek konsekutif orang kedua yang menyatakan perintah, khususnya orang kedua (Boeker, 1993, 8). Kata yang menunjuk kepada perintah dalam ayat 11 adalah menggunakan kata “amar” dengan sufiks “na” untuk memberikan penegasan terhadap bentuk perintah yang artinya “katakanlah”. Tuhan bebas membentuk apa yang dikehendaki-Nya. Sebagai umat pilihan Tuhan bisa terjadi tidak menjadi yang terpilih sama seperti tukang periuk yang dapat membuang tanah liat yang tidak berguna. Lebih jauh seperti tukang periuk membentuk tanah liat, demikian juga Tuhan membentuk semua ciptaan-Nya (Mackay, 2004, 536). Gambaran atau perumpamaan tukang periuk ini menunjukkan dengan jelas interaksi Tuhan dan kemahakuasaan-Nya atas alam semesta (Omni Potens).

Dalam ayat 5- 12, Allah melakukan pembelajaran penting yang dimulai dari bangsa Israel. Ayat 6: Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel,...demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel. Allah memulai pelajaran secara umum dari tukang periuk kepada Israel sebagai suatu bangsa terutama kepada Yehuda. Pembelajaran dari tukang periuk bertujuan agar umat Israel memiliki ciri khas atau karakter yang berbeda dari bangsa-bangsa lain.

Deskripsi pekerjaan tukang periuk menyampaikan gagasan bahwa Tuhan bertanggung jawab, dan seperti tukang periuk yang memiliki rencana untuk tanah liatnya demikian pula Tuhan memiliki rencana untuk bangsa Israel. Namun perilaku suatu bangsa bagaikan tanah liat, sehingga menentukan apa yang akan Tuhan lakukan terhadapnya. Ibarat bejana tanah liat di tangan tukang periuk itu rusak, maka tukang periuk

mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya (Yer. 18: 4).

Demikianlah dalam pikiran Tuhan bahwa perilaku berdosa Israel dan bagi Yehuda adalah bencana, maka Tuhan sebagai tukang periuk masih memberikan kesempatan untuk Israel berubah dan menjadi berguna di tangan Tuhan, jika mereka bertobat, akan tetapi kemungkinannya sangat kecil (Lalleman, 2013, 169). Bahwa penghukuman Tuhan kepada Israel akan terjadi karena kebejatan moral mereka yaitu penyembahan berhala, mereka telah membakar korban kepada dewa kesia-siaan (ayat 15). Yeremia menyerukan agar Israel bertobat dan kembali kepada Tuhan.

Kata Ibrani untuk “bertobat” menggunakan kata “shuv” artinya berbalik, mengalah, mengubah pikiran (Francis, 1979, 997). Jika Israel berbalik dari perbuatan mereka yang jahat di mata Tuhan atau kembali kepada Tuhan, maka Tuhan akan mempertimbangkan kembali hukuman Tuhan atas mereka (ayat 8). Ini berarti bahwa Tuhan tidak kompromi dengan ketidaktaatan Israel terhadap Taurat Tuhan. Lebih lanjut Francis menjelaskan dalam ayat 1 - 4 menggunakan kata “berbalik” atau “mengerjakan ulang” dalam ayat 4, kata yang sama digunakan juga dalam ayat 8 di mana bangsa harus “berpaling” dari perbuatan jahat yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah akan menanggapi secara positif tindakan berpaling dari kesalahan (kejahatan) yang dilakukan oleh orang Israel.

Dalam ayat 12 mengungkapkan tanggapan orang Yehuda dan penduduk Yerusalem yaitu mereka melakukan segala sesuatu berdasarkan kemauan dan keputusan mereka sendiri atau sesuka hati mereka sendiri sekalipun apa yang mereka lakukan adalah salah. Allah dalam otoritas-Nya memerintahkan nabi Yeremia menyampaikan seruan pertobatan atas Israel. Seruan ini dimulai dengan menggunakan bahasa perumpamaan yaitu belajar dari tukang periuk. Artinya bahwa pelajaran dari tukang periuk memberikan pemahaman tentang cara Allah memproses umat-Nya agar mereka menjadi baik dan berbalik kepada Allah (Yeremia 18: 4). Proses Allah kepada umat-Nya seperti bejana tanah liat di tangan tukang periuk (Yeremia 18: 6).

Struktur teks Yeremia 18: 1 - 17

Yeremia 18: 1-17, menjelaskan tentang pekerjaan seorang tukang periuk. Pembuatan bejana jika salah atau rusak dapat dibuat kembali sesuai apa yang diinginkan oleh pembuatnya. Perikop ini diawali oleh perintah Tuhan kepada Yeremia untuk pergi ke tukang periuk agar belajar darinya, ini merupakan sebuah kiasan tentang kekuasaan dan kedaulatan Allah atas manusia khususnya umat-Nya.

Yeremia menaati perintah Tuhan dan segera pergi ke rumah tukang periuk, dan tepat ketika ia tiba di rumah itu, ia melihat tukang periuk sedang bekerja dengan membentuk sebuah bejana. Bejana ini terbuat dari tanah liat. Yeremia sendiri melihat pembuatannya dan jika bejana itu rusak, maka tukang periuk akan memperbaikinya atau membentuknya lagi yang berbeda dengan sebelumnya. Proses ini terlihat dalam struktur teks dari teks Yeremia 18: 1-17 :

1. Perintah Tuhan kepada Yeremia (ayat 1 - 4)
2. Tuhan berkuasa dan berdaulat (ayat 5 - 7)
3. Rencana Tuhan adalah baik (ayat 8 - 10)
4. Sikap tegas Tuhan terhadap orang yang jahat (ayat 11 - 12)
5. Respons Tuhan yang sangat adil (13 - 17)

1. Perintah Tuhan kepada Yeremia untuk belajar di Tukang Periuk (1-4)

Formula yang digunakan dalam ayat 1 dan 5, debar hayah adonay - firman Tuhan datang dan obyek dalam teks ini adalah Yeremia. Ayat 2 menggunakan 2 kata perintah yakni *qum* (bangkitlah) dan *yarad* (turunlah) LAI terjemahkan *pergilah*, Yeremia diperintahkan Tuhan untuk pergi ke tempat dimana tukang periuk bekerja. Ini merupakan metafora tukang periuk yang mengindikasikan kedaulatan dan transendensi Tuhan ditekankan dengan jelas. Ini Paradigma diperkenalkan ketika Tuhan memerintahkan Yeremia untuk mengamati pekerjaan dari seorang tukang periuk yang membentuk tanah liat sebagai Tindakan nyata (Miller, 2000, 152). Tujuan Yeremia ke Tukang Periuk adalah untuk mendengar apa yang Allah mau katakan. Kata mendengar dari kata ibrani *syama'*, kata ini menggunakan konyugasi hifil (causative), subyek menyebabkan obyek melakukan sesuatu (Boeker, 1993, 51). Jadi jelas bahwa Tuhan akan memperdengarkan Firman-Nya (dabar) dan menyebabkan Yeremia sebagai obyek mendengar, mengerti dan segera melakukannya.

Ketika Yeremia mendengar firman Tuhan, ia langsung melakukannya dengan segera, kata yang digunakan *waered*, yang dapat diterjemahkan dengan bentuk kohortatif (perintah bagi orang pertama, yakni diri sendiri, komitmen). Yeremia segera turun dari tempat yang nyaman ke tempat tukang periuk (Lalleman, 2013, 167-168). Ini mengindikasikan komitmen dari Yeremia terhadap firman yang dari Tuhan. Hal ini juga menunjukkan Yeremia sangat tahu tentang Tuhan yang berotoritas dan berdaulat atas manusia. Jadi jelas, dengan kata *pergilah dan mengerjakan*, mengindikasikan bentuk kekuasaan dan Tuhan memerintah dengan kekuasaan.

Yeremia sendiri telah melihat bagaimana peran tukang periuk dengan kerjanya, bahkan bejana itu rusak, maka tukang periuk akan mengerjakan kembali sesuai dengan pandangan sendiri. Tujuan Tuhan menyuruh Yeremia ke rumah tukang periuk adalah untuk memahami bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas atas bangsa Israel. Tuhan berdaulat dan berkuasa untuk membentuk Israel umat-Nya yang suka memberontak menurut apa yang Ia pandang benar.

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Allah memiliki wewenang yang tak terbantahkan maupun kemampuan yang tak dapat dilawan untuk membentuk dan menjadikan bangsa-bangsa khususnya umat-Nya sesuai kehendak-Nya (Matthew Henry, 2017, 431).

2. Tuhan berkuasa dan berdaulat (ayat 5 – 7)

Formula yang paling menonjol dalam kitab Yeremia adalah Firman Tuhan datang kepada Yeremia seperti dalam ayat 5. Hal ini mau menjelaskan bahwa Tuhan selalu berkomunikasi dengan manusia secara pribadi khususnya dengan Yeremia dan juga umat-Nya Yehuda. Tuhan sebagai pribadi mau berelasi dengan manusia ciptaan-Nya dan dengan setia memelihara umat ciptaan-Nya. Tuhan tidak hanya Tukang periuk yang transenden yang seolah tidak memiliki relasi dengan manusia ciptaan-Nya, tetapi Dia juga Tukang periuk yang imanen yang membentuk tanah liat yakni umat manusia. Penjelasan tentang metafora atau perumpamaan dijelaskan mulai dari ayat 6.

Kalimat dalam ayat 6 “masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, merupakan bentuk metafora atau perumpamaan tentang kekuasaan. Seperti tukang periuk berkuasa atas tanah liat, demikian juga Tuhan berkuasa atas umat -Nya. Lebih lanjut dikatakan seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikian kamu di tangan- Ku. Istilah tangan dalam teks ibrani memakai kata *yad* yang sering digunakan untuk menunjukkan kekuasaan. Umat Yehuda di tangan Tuhan berarti mereka berada di bawah kekuasaan Tuhan. Karena itu Tuhan berkuasa membentuk umat-Nya seperti apa yang kehendaki. Tuhan tidak hanya memiliki otoritas terhadap Yehuda, tetapi juga terhadap semua bangsa dan penguasa dunia.

Allah dapat melakukan apapun terhadap semua ciptaan. Di ayat 7 di mulai dengan kata '*rega*' yang diterjemahkan momen, LAI menerjemahkan “ada kalanya”, menunjukkan Allah dalam waktu kapanpun Ia dapat bertindak sesuai kehendak-Nya. Ada tiga kata negatif yang menekankan hal ini, yakni *mencabut*, *merobohkan* dan *membinasakan*. Ketiga kata ini menggunakan bentuk Ibrani, infinitive konstruk yang

menyatakan suatu perbuatan, tindakan atau proses (Boeker, 1993, 22), dengan demikian pada momen kapanpun Tuhan dapat bertidak melakukan apa yang Ia dapat lakukan, apakah itu positif maupun negatif.

3. Rencana Tuhan adalah baik (ayat 8 – 10)

Dalam ayat 8 dan ayat 10 gunakan satu kata yang sama yakni menyesallah, teks ibrani gunakan *nakham* dengan menggunakan konyugasi nifal yang bermakna refleksif, dimana Allah sebagai subyek dalam tindakan tersebut. Kata menyesal diikuti sikap positif dan negatif dari obyek, yakni manusia khususnya umat Allah. Jika mereka bertobat dari jalan kejahatan dan dosa, maka Allah menyesal akan rancangan dan rencanaNya dalam menghukum umatNya. Di sisi negatif, jika mereka tidak mendengar apa yang Dia firmankan maka hukuman tidak adanya keberuntungan bagi mereka. Pertobatan kepada Allah, bukan berarti Dia melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang telah Dia tetapkan dalam rencananya, tetapi ketika Dia menegor itu adalah panggilan untuk pertobatan, dan ketika Dia memberi manusia kasih karunia untuk bertobat, hukuman tidak terjadi. Jelaslah bahwa ini adalah kemurahan Tuhan yang Ia nyatakan dengan Bahasa manusia agar dipahami oleh manusia.

Dalam ayat 9, muncul dua kata yang menjelaskan Tuhan Memelihara umat-Nya, yakni banah dan nata', membangun dan menanam. Kedua kata tersebut menggunakan bentuk infinif konstruk yang menyatakan proses Tindakan yang terus berlangsung, Allah terus membangun dan menanam umat-Nya, yang membuktikan providensia TUHAN yang tidak pernah berakhir. Namun bertentangan dengan ayat 10, dimana Tuhan memberikan teguran keras kepada mereka yang melakukan hal yang jahat dan tidak mendengar suara-Nya, maka Tuhan menyesal merencanakan keberuntungan bagi mereka.

4. Penerapan perumpamaan oleh Tuhan (ayat 11 – 12)

Ayat 11 dimulai dengan kata sebab itu, kata ibrani *weatah*, diawali dengan awal penghubung *we yang artinya dan, atah artinya sekarang, terjemahannya dan sekarang*. Kata ini mengindikasikan pengaplikasian dari perumpamaan atau ilustrasi yang terdapat di dalam ayat-ayat sebelumnya. Penerapan ini langsung kepada bangsa Yehuda.

Ayat 12 dimulai juga dengan awalan penghubung *we*, yang diterjemahkan tetapi karena ini merupakan respons dari obyek, yakni umat- Nya yang telah putus asa

(noa'sh), terjemahan LAI tidak ada gunanya. Umat Allah sendiri telah Lelah dengan semua Tindakan mereka sendiri dan tidak mau mendengar suara TUHAN.

Tuhan telah menyusun rencana melawan mereka, namun IA tetap berharap adanya perubahan dari umat Yehuda. Tiga kata yang digunakan, bertobatlah dan perbaikilah tingkah langkahmu yang jahat serta perbaikilah perbuatanmu. Respons umat adalah menolak dan tetap melakukan kejahatan serta memberontak terhadap Tuhan, hal ini nampak dalam ayat 12, *tidak ada gunanya atau putus asa dengan teguran Tuhan* (Stuart Chase, 2017).

Yehuda sendiri berperan sebagai tukang periuk yang membentuk dirinya sendiri, yang mana mereka tetap pada rencana yang jahat mereka sendiri. Mereka telah melupakan Tukang periuk mereka yakni Allah. Pada sisi lain mereka sebagai tanah liat (gambaran) berada di tangan tukang periuk yang sedang marah. Namun harus disadari bahwa senantiasa ada harapan di tangan Tukang Periuk yaitu Allah, kehancuran bisa berubah menjadi harapan dan berkat.

5. Respons Tuhan yang sangat adil (13 - 17)

Ayat 13 dimulai dengan formula "laken coh amar adonay", kata laken menjelaskan adanya penyebab atau alasan bagian ini, dan ini respons Tuhan terhadap sikap umat yang meninggalkan Tuhan sampaikan melalui Yeremia.

Tuhan merespon Yehuda dengan menggunakan berbagai metafora, sehingga mereka memahami dengan baik firman Tuhan. Berbagai metafora atau perumpamaan ini menunjuk pada satu hal yang penting adalah umat Allah telah melupakan Tuhan dan menyembah kepada illah lain, yang pada akhirnya mereka mendapat penghukuman Tuhan, ayat 17 "belakang-Ku Kuperlihatkan dan bukan muka-Ku, kalimat ibrani oyib orep welo panim er'em yang bermakna kutukan dan bukan berkat bagi umat Allah.

Mereka telah melupakan Tuhan, dan akibatnya TUHAN membelakangi mereka sebagai tanda penghukuman.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Melalui keseluruhan pembahasan ini, maka ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Pertama, kondisi Israel yang telah berpaling dari Tuhan, di mana mereka telah berbuat hal yang keji di mata Tuhan yakni dengan tidak lagi peduli dan taat pada Taurat Tuhan. Maka Yeremia pun diutus untuk menyampaikan atau menyerukan pertobatan. Kedua, Tuhan menggunakan perumpamaan tukang periuk sebagai sebuah

sindiran terhadap kehidupan Israel bahwa sebenarnya keadaan mereka sangat rusak dan sangat memprihatinkan.

Ketiga, keadaan Israel yang melawan perintah Allah dan mereka sangat tegar tengkuk, maka Allah mendatangkan hukuman bagi mereka. Keempat, sekalipun hukuman Allah akan diberikan, namun Allah memiliki belas kasihan kepada mereka dan Allah masih memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbalik kepada Allah. Kelima, pribadi tukang periuk adalah Allah sendiri yang berotoritas untuk kehidupan Israel

Dengan tulisan ini, dapat memberikan pemahaman bagi pembaca agar tetap taat dan setia kepada Tuhan yang berotoritas atas seluruh ciptaan - Nya. Sehingga tidak memiliki sikap hidup seperti Israel yang mau membentuk dirinya sendiri sesuai keinginan pribadi dari pada kehendak Allah.

KEPUSTAKAAN

- Allen, L. C. *Jeremiah's Commentary, OTL*. Louisville, London: Westminster John Knox, 2008.
- Beames, Barry. *Old Testament Parables*. <https://www.preaching.com/articles/old-testament-parables/>. 2021.
- Boeker, T.G.R. *Bahasa Ibrani*. Batu, Jawa Timur: Sekolah Tinggi Teologia "I-3", 1993.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew- English-English Lexicon*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1979.
- Daun, Paulus. *Metodologi Penafsiran Perumpamaan Yesus*. Manado: Yayasan Daun Family, 2003.
- Fuller, J. M. *The Bible Commentary*. Grand Rapids: Baker Book House, 1971.
- Ganjong, Ferrazi. *Pemerintah Daerah, Kajian Politik & Hukum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2007.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab Yeremia 1-24*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2017.
- Hutten, Arland J. *The Parables of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Joachim, Jeremias. *The Parables of Jesus*. New York: Charles Scribner's Sons, 1972.
- Keraf, Gorys. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah & Yayasan Kanisius, 1980.
- Lalleman, Hetty. *Jeremiah and Lamentations An Introduction and Commentary*. USA: Intervarsity Press, 2013.

- Longman, Tremper. *Old Testament Commentary Suvey*. Grand Rapids, United States of Amerika, 1995.
- Mackay, John L. *Jeremiah: An Introduction and Commentary, Vol 1*. Scotland: Mentor, 2004.
- Miller, P. D & Bartlett D, L. (*Jeremiah 1-29*) *Westminister Bible Companion*. Louisville: Westminister John Knox, 2000.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to The Old Testament Vol. 4 Isaiah-Malachi*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1989.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Yeremia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Philifons, M. Hadjon. *Tentang Wewenang*. Makalah Univ. Airlangga Yuridiks No. 526. Tahun XII, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Scott, Bernard B. *Hear Then the Parable*. Minneapolis: Fortress, 1989.
- Tjen, Anwar. *Penerjemah, Penerjemahan Alkitab, & Pembina Penerjemahan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Ticoalu, G. A. *Sosiologi Islam; Suatu Telaah Analistis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: CV Rajawali, 1974.